

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020, hubungan antara Botoh dan Cakades merupakan hubungan patron-klien yang berlandaskan pada pertukaran sumber daya. Selain berlandaskan pada pertukaran sumber daya, Botoh juga berperan sebagai perantara bagi Cakades dengan pemilih sebagai pelaksana di lapangan dengan dibantu oleh Tim Botoh (Tim Botoh Kordus maupun Tim Botoh Korte). Dalam hal ini Botoh merupakan aktor yang melakukan aktivitas ataupun kegiatan untuk mendukung cakades tertentu dalam pemilihan kepala desa.

Botoh di Desa Dlimoyo merupakan sebutan bagi orang yang bukan elit politik (kebanyakan dari petani kaya dan orang yang disegani di desa) yang berperan sebagai aktor pemenangan dalam Pilkades dengan cara menjalankan upaya-upaya pemenangan secara individu untuk Cakades tertentu. Kemunculan Botoh dalam Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 tidak lepas dari hubungan kekerabatan, pertemanan, lingkungan kerja, hingga dari yang awalnya tidak kenal.

Secara umum, tujuan botoh dalam Pilkades adalah untuk mendukung dan memenangkan Cakades dengan cara memperoleh sebanyak mungkin suara dari masyarakat desa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, botoh di Desa Dlimoyo menggunakan strategi pemenangan yang karakter lokal yang dikenal sebagai *tahlilan*, *ngendong*, *jagongan*, dan menyediakan makanan gratis pada hari-h Pilkades di rumah Tim Botoh yang dekat dengan tempat pemungutan suara. Aktivitas *Ngendong Jagongan*, dan penyediaan makanan gratis digunakan oleh Botoh untuk memperluas dukungan suara dengan memperkenalkan calon kepala

desa kepada segmen pemilih baru serta sebagai upaya untuk merebut suara pendukung lawan. Sementara itu, melalui kebiasaan *Jagongan*, Botoh (dilakukan timnya) memetakan dukungan suara warga. *Jagongan* biasa ada di lingkungan Dusun sebagai pemetaan suara warga dalam Menyusun strategi pemenangan.

Kemenangan Saryono pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 menunjukkan keberhasilan strategi yang dijalankan oleh botohnya. Botoh Saryono tidak hanya memaksimalkan tradisi *Tahlilan*, *Ngendong*, *Jagongan*, dan penyediaan makanan gratis, tetapi juga janji kampanye berupa penyewaan bengkok bagi pendukung Saryono. Janji ini berhasil memobilisasi dukungan luas, terutama dari pemilih yang membutuhkan lahan.

Botoh memainkan peran sebagai perantara antara Saryono dan masyarakat, memastikan kebutuhan serta ekspektasi masyarakat dapat tersampaikan dengan baik. Namun setelah Pilkades, hubungan antara kandidat dan botohnya mengalami perubahan. Hubungan antara Saryono dan botoh mulai menunjukkan kerenggangan. Setelah Pilkades, faktor utama penyebab kerenggangan ini adalah berkurangnya kebutuhan langsung terhadap botoh setelah kemenangan tercapai.

Secara keseluruhan, Pilkades Dlimoyo 2020 tidak hanya menampilkan dinamika hubungan patron-klien selama masa kampanye, tetapi juga bagaimana hubungan ini berubah pasca-kontestasi. Hubungan patron-klien dalam politik electoral mempunyai ciri yang berbeda dari konsep aslinya. Scott menemukan hubungan patron-klien pada Masyarakat petani (hubungan ekonomi) yang sifatnya sebagai hubungan diadik, resiprokal, sukarela dan berdurasi panjang. Dalam

konteks hubungan cakades dan botoh Pilkades hubungan tersebut hanya diadik dan sukarela yang masih ada, aspek durasi dan resiprokal berubah.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

Meskipun strategi politisasi *tahlilan*, *ngendong*, *jagongan*, menyediakan makanan gratis, dan janji pemberian tanah bengkok kades efektif dalam memobilisasi dukungan, namun strategi ini kategori politik uang. Selain sosialisasi yang massif tentang pentingnya pemilu yang luber dan jurdil, bebas dari politik uang, maka perlu regulasi yang bisa mencegah politik uang dan menegakkan hukum bagi pelanggaran politik uang.

Selain hal itu, masih kurangnya pemahaman politik di desa memberi peluang bagi botoh untuk menggunakan strategi pemenangan yang sederhana, dengan masyarakat lebih fokus pada janji dan amplop tanpa menyadari potensi gratifikasi atau penyalahgunaan sumber daya publik untuk kepentingan pribadi. Masyarakat cenderung tidak kritis terhadap tujuan pemilihan dan tidak memeriksa kesesuaian strategi botoh dengan aturan. Oleh karena itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam memutus budaya politik yang keliru dan meningkatkan kesadaran politik untuk menciptakan pengawasan dan tanggung jawab yang lebih baik. Dukungan, baik material maupun sosial, harus dikelola dengan jelas untuk meningkatkan kepercayaan publik dan mengurangi potensi konflik setelah Pilkades.